



## Strategi Pembinaan Umat melalui Majelis Taklim dalam Mewujudkan Masyarakat Islami di Desa Baruka Kecamatan Bungin

Sari<sup>1</sup>, Arif Efendi AS<sup>2</sup>, Nurwafiqah Amirah Budi<sup>3</sup>, Saidang<sup>3</sup>, M. Hatta<sup>5</sup>, Suparman<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia.

E-mail: [saribungin73@gmail.com](mailto:saribungin73@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia.

E-mail: [arifefendias966@gmail.com](mailto:arifefendias966@gmail.com),

<sup>3</sup> Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia.

E-mail : [wafiqah23amirah@gmail.com](mailto:wafiqah23amirah@gmail.com)

<sup>4</sup> Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia.

E-mail : [saidangsaid03@gmail.com](mailto:saidangsaid03@gmail.com)

<sup>5</sup> Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia.

E-mail : [rezhahatta@gmail.com](mailto:rezhahatta@gmail.com)

<sup>6</sup> Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Muhammadiyah Enrekang

E-mail: [suparman@unimen.ac.id](mailto:suparman@unimen.ac.id)

---

**Abstract.** *The role of the majelis taklim as a means of community development and a space for social interaction in Baruka Village, Bungin District, which has unique religious dynamics. The purpose of this study is to identify strategies for community development through majelis taklim, analyze congregational participation, and evaluate supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study type, because it is considered relevant to explore socio-religious phenomena in depth and contextually. The technique for determining informants was carried out using purposive sampling, including religious leaders, majelis taklim managers, ustaz/ustazah, and active congregations from various age groups and genders, with the aim of obtaining rich, relevant, and diverse data. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of activities, while data analysis used the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, accompanied by triangulation techniques to maintain data validity. The research findings indicate that the religious study groups (Majelis Taklim) in Baruka Village play a significant role in fostering the community through lectures, religious studies, interactive discussions, and the exemplary behavior of religious teachers (Ustaz/Ustazah). This has resulted in increased religious understanding, consistent worship, and strengthened social values and community solidarity. Mothers are the most consistent and productive group, while fathers and adolescents require more adaptive development strategies. Barriers such as limited facilities, varied methods, and fluctuations in congregational attendance still need to be addressed to maximize the role of the religious study groups. This research provides benefits for the development of non-formal education, religious development, and strengthening communities based on Islamic values.*

**Keywords:** *Religious Study Groups; Community Development; Non-Formal Education; Exemplary Behavior; Community Participation.*

---

**Abstrak.** *Peran majelis taklim sebagai sarana pembinaan umat sekaligus ruang interaksi sosial di Desa Baruka, Kecamatan Bungin, yang memiliki dinamika keagamaan khas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi pembinaan umat melalui majelis taklim, menganalisis partisipasi jamaah, serta mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, karena dianggap relevan untuk menggali fenomena sosial-keagamaan secara mendalam dan kontekstual. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive*

*sampling, meliputi tokoh agama, pengelola majelis taklim, ustaz/ustazah, serta jamaah aktif dari berbagai kelompok usia dan gender, dengan tujuan memperoleh data yang kaya, relevan, dan beragam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim di Desa Baruka berperan signifikan dalam membina umat melalui ceramah, kajian kitab, diskusi interaktif, dan keteladanan ustaz/ustazah, yang berdampak pada peningkatan pemahaman agama, konsistensi ibadah, serta penguatan nilai sosial dan solidaritas masyarakat. Ibu-ibu menjadi kelompok paling konsisten dan produktif, sementara bapak-bapak dan remaja membutuhkan strategi pembinaan yang lebih adaptif. Hambatan seperti keterbatasan sarana, variasi metode, dan fluktuasi kehadiran jamaah masih perlu diatasi untuk memaksimalkan peran majelis taklim. Penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan nonformal, pembinaan keagamaan, dan penguatan komunitas berbasis nilai Islami.*

**Kata kunci:** *Majelis Taklim; Pembinaan Umat; Pendidikan Nonformal; Keteladanan; Partisipasi Masyarakat.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam pada dasarnya tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal, tetapi juga berkembang secara dinamis di tengah masyarakat melalui ruang-ruang sosial keagamaan, salah satunya majelis taklim. Keberadaan majelis taklim memiliki posisi strategis karena dapat diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang usia, profesi, jenjang pendidikan, maupun status sosial, sehingga menjadikannya forum yang inklusif, fleksibel, dan mudah diakses. Lebih dari sekadar forum pengajian rutin, majelis taklim berfungsi sebagai pusat pembinaan umat yang berperan dalam memperkuat pemahaman keagamaan, membimbing praktik ibadah, dan memberikan arahan moral-spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan yang berlangsung di dalamnya juga memperlerat ukhuwah antarwarga, membangun solidaritas, dan menumbuhkan budaya kebersamaan yang kokoh, sehingga majelis taklim tidak hanya berperan dalam ranah dakwah, tetapi juga dalam memperkuat modal sosial masyarakat (Syamsidar, 2019). Melalui interaksi yang intensif, forum ini menjadi media untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islami, membentuk karakter religius, dan mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih harmonis, bermartabat, serta konsisten dengan ajaran Islam. Dengan demikian, majelis taklim dapat dipandang bukan sekadar tempat belajar agama, melainkan juga instrumen strategis dalam pembinaan umat dan pembangunan masyarakat Islami di tingkat lokal.

Secara empiris, Desa Baruka merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan masih memegang teguh tradisi keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kehidupan sosial masyarakatnya relatif kental dengan nuansa religius, ditandai dengan rutinitasnya pelaksanaan majelis taklim yang melibatkan berbagai kelompok, baik ibu-ibu, bapak-bapak, maupun kalangan remaja. Berdasarkan data awal, sekitar 75% masyarakat dewasa aktif mengikuti pengajian mingguan sebagai bagian dari upaya memperdalam ilmu agama dan meningkatkan kualitas ibadah. Sementara itu, generasi muda turut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lain, seperti tadarus Al-Qur'an, pelatihan dakwah, serta pengajian remaja yang diorganisir oleh tokoh masyarakat dan pengurus majelis taklim. Tingginya tingkat partisipasi ini sekilas menunjukkan antusiasme yang besar terhadap kegiatan keagamaan, namun jika ditelaah lebih jauh, masih tampak adanya sejumlah persoalan sosial-keagamaan yang perlu mendapatkan perhatian serius (Nur Hanifah, 2022). Fenomena seperti rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid, munculnya praktik sosial yang belum sepenuhnya Islami dalam interaksi sehari-hari, serta lemahnya keterlibatan pemuda dalam mengembangkan peran strategis mereka di bidang dakwah dan kepemimpinan, masih kerap ditemukan. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup mencolok antara tingginya intensitas kegiatan keagamaan melalui majelis taklim dengan cita-cita ideal membentuk masyarakat Islami yang konsisten dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Muzakkiyah, 2024). Oleh karena itu, menjadi penting untuk meneliti strategi pembinaan umat yang dilakukan majelis taklim di Desa Baruka, guna mengungkap sejauh mana

metode dan pendekatan yang digunakan efektif dalam menjawab berbagai tantangan sosial-keagamaan yang dihadapi masyarakat setempat (Marzuki, 2016).

Untuk menganalisis fenomena pembinaan umat melalui majelis taklim di Desa Baruka, penelitian ini menggunakan landasan teori dari dua perspektif utama, yaitu pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan, yang diperkaya dengan teori-teori dari kajian pendidikan nonformal. Dari perspektif pendidikan, majelis taklim dikategorikan sebagai jalur pendidikan nonformal karena memiliki sifat yang fleksibel, terbuka, serta menekankan proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), sebagaimana ditegaskan oleh Coombs dalam (Yanto, 2022) bahwa pendidikan nonformal adalah segala bentuk kegiatan pendidikan terorganisasi di luar sistem formal yang ditujukan untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat. Dalam kerangka ini, majelis taklim berfungsi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan peserta memperoleh ilmu agama tanpa batas usia, jenjang pendidikan, atau status sosial. Selain itu, perspektif pendidikan nonformal juga melihat majelis taklim sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, sejalan dengan pemikiran Tilaar dalam (Wella et al., 2022) yang menekankan bahwa pendidikan nonformal memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran kritis, partisipasi sosial, serta kemandirian masyarakat. Dari perspektif sosiologi pendidikan, majelis taklim dapat dipahami sebagai agen sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islami, di mana forum interaksi dalam pengajian menjadi medium untuk menanamkan norma, etika, dan solidaritas sosial, sesuai dengan pandangan Emile Durkheim yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi menjaga keteraturan sosial dan membentuk integrasi masyarakat. Dengan memadukan perspektif pendidikan Islam, teori pendidikan nonformal, serta sosiologi pendidikan, penelitian ini berupaya melihat majelis taklim bukan hanya sekadar wadah pengajian atau forum dakwah, melainkan instrumen strategis dalam pembinaan umat, penguatan modal sosial, dan pembentukan masyarakat Islami yang berkarakter di Desa Baruka Kecamatan Bungin (Almuarif et al., 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak sekadar mendeskripsikan aktivitas majelis taklim secara umum, tetapi menelaah secara spesifik strategi pembinaan umat yang diterapkan serta relevansinya dalam mewujudkan masyarakat Islami di tingkat lokal. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek historisitas majelis taklim, peran sentral tokoh agama, pola dakwah tradisional, atau efektivitas penyampaian materi keagamaan kepada jamaah. Namun, kajian yang menyoroti secara langsung bagaimana strategi pembinaan umat dirancang, diimplementasikan, dan diinternalisasikan ke dalam perilaku sosial masyarakat pedesaan masih sangat terbatas (Nur Hanifah, 2022). Dalam konteks inilah penelitian ini memberikan perbedaan signifikan, yakni dengan menawarkan analisis aplikatif tentang bentuk strategi yang digunakan, langkah konkret dalam pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap penguatan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Baruka Kecamatan Bungin. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wacana akademik dalam studi keislaman dan pendidikan nonformal berbasis agama, tetapi juga menghadirkan perspektif baru mengenai peran majelis taklim sebagai instrumen strategis pembangunan sosial-keagamaan. Hal ini diharapkan memberi kontribusi ganda, baik pada pengembangan teori maupun rekomendasi praktis bagi pengelola majelis taklim, pemerintah desa, dan masyarakat luas (Lukman et al., 2020).

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan akademik mengenai peran majelis taklim dalam bidang pendidikan dan sosiologi, sekaligus memperkuat teori bahwa pendidikan nonformal berbasis agama bukan hanya sarana transfer ilmu, melainkan instrumen strategis dalam membangun kesadaran kolektif serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami ke dalam kehidupan sosial masyarakat (Haliza et al., 2025). Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan ilmiah bagi akademisi, praktisi pendidikan Islam, maupun sosiolog pendidikan dalam memahami majelis taklim sebagai agen perubahan sosial yang efektif, serta referensi bagi penelitian lanjutan pada konteks sosial yang berbeda. Dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan konstruktif bagi pengelola majelis taklim di Desa Baruka Kecamatan Bungin dalam merumuskan strategi pembinaan umat yang lebih efektif, sekaligus memberi gambaran bagi pemerintah desa dan tokoh agama tentang pentingnya memperkuat peran

majelis taklim sebagai wadah pembentukan masyarakat Islami. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran bahwa majelis taklim bukan sekadar forum pengajian rutin, tetapi sarana penting dalam membangun karakter Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, karena pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menggali fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual (Poltak, 2024). Penelitian kualitatif deskriptif dipilih sebab mampu menghadirkan data berupa narasi, ungkapan, pengalaman, serta perilaku masyarakat yang diamati secara langsung, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai realitas sosial yang diteliti, bukan sekadar angka statistik (A.S et al., 2022). Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu Desa Baruka Kecamatan Bungin, yang memiliki dinamika sosial keagamaan yang khas, khususnya dalam aktivitas dan strategi pembinaan umat melalui majelis taklim. Dengan studi kasus, peneliti dapat menelusuri secara rinci bagaimana peran majelis taklim dalam membina umat, strategi apa yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih tajam dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menginterpretasikan makna dari setiap praktik keagamaan dan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga tidak hanya memotret fenomena secara deskriptif, tetapi juga mengungkap nilai dan makna di baliknya. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada bulan Mei hingga Juni 2025, dengan pertimbangan bahwa pada periode tersebut aktivitas keagamaan masyarakat, termasuk kegiatan majelis taklim, berlangsung cukup intensif (Rofiah, 2022). Rentang waktu ini dipandang memadai untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial-keagamaan yang ada di Desa Baruka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang utuh, detail, dan mendalam mengenai strategi pembinaan umat melalui majelis taklim dalam mewujudkan masyarakat Islami.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yakni pemilihan informan dengan pertimbangan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian dan dianggap mampu memberikan informasi yang kaya, relevan, serta mendalam. Informan utama dalam penelitian ini meliputi tokoh agama, pengelola majelis taklim, serta ustaz atau ustazah yang berperan langsung dalam mengelola dan menyampaikan materi pembinaan umat, karena mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, serta otoritas dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Selain itu, jamaah yang aktif mengikuti pengajian, baik dari kalangan ibu-ibu, bapak-bapak, maupun remaja, juga dipilih sebagai informan utama karena keterlibatan mereka secara langsung dapat memberikan perspektif dari sisi penerima manfaat pembinaan. Adapun informan pendukung terdiri atas aparat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda yang terlibat dalam kegiatan keagamaan, dengan tujuan untuk memperoleh pandangan yang lebih luas mengenai pengaruh majelis taklim terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Baruka. Pemilihan informan yang beragam ini dimaksudkan agar data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu kelompok tertentu, tetapi mencerminkan suara kolektif masyarakat. Dengan demikian, teknik purposive sampling dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif dan menggambarkan fenomena strategi pembinaan umat melalui majelis taklim secara holistik dari berbagai perspektif sosial dan keagamaan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan majelis taklim, baik dengan mengikuti jalannya pengajian, mengamati pola interaksi antara ustaz atau ustazah dengan jamaah, maupun memperhatikan bagaimana strategi pembinaan umat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Melalui observasi ini, peneliti tidak hanya melihat kegiatan secara permukaan, tetapi juga dapat menangkap dinamika sosial, ekspresi keagamaan, serta kebiasaan yang terbentuk di dalam kehidupan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan

kepada para informan yang dipilih, baik dari kalangan tokoh agama, pengelola majelis taklim, ustaz atau ustazah, maupun jamaah yang aktif, dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka agar percakapan dapat mengalir secara alami dan memungkinkan eksplorasi informasi yang lebih luas serta detail. Teknik wawancara ini diharapkan dapat mengungkap pengalaman personal, pandangan, dan persepsi para informan mengenai efektivitas strategi pembinaan umat yang dijalankan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa catatan kegiatan majelis taklim, arsip administrasi desa, laporan program, foto kegiatan, maupun dokumen lain yang relevan yang dapat memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Dengan mengombinasikan ketiga teknik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang tidak hanya kaya secara informasi, tetapi juga saling melengkapi, sehingga validitas dan kedalaman hasil penelitian dapat terjamin.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara siklus. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui proses coding untuk menandai informasi penting, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti strategi dakwah keagamaan, pembinaan remaja, penguatan ukhuwah, dan internalisasi nilai Islami. Setiap kategori diuraikan lagi ke dalam sub-tema, misalnya pengajian rutin, pelatihan dakwah, tadarus Al-Qur'an, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga terbentuk peta tema yang memperlihatkan pola hubungan antarstrategi dengan dampaknya terhadap masyarakat. Tahap penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi kutipan langsung dari informan dan disusun secara sistematis, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan terus memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu agar validitasnya terjaga. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya berupa deskripsi linear, tetapi menunjukkan struktur kualitatif yang jelas melalui coding, kategorisasi, dan pemetaan tema yang mendalam untuk memahami strategi pembinaan umat di Desa Baruka Kecamatan Bungin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan majelis taklim di Desa Baruka Kecamatan Bungin berlangsung secara rutin, terjadwal, dan terstruktur sehingga menjadi bagian penting dari aktivitas keagamaan masyarakat. Setiap pekan, jamaah dari berbagai kalangan hadir memenuhi masjid maupun balai desa yang dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan, dengan suasana penuh kekhidmatan sekaligus kebersamaan. Kehadiran jamaah cukup tinggi, terlihat dari antusiasme ibu-ibu yang sangat aktif mengikuti kajian, bapak-bapak yang hadir meskipun harus menyesuaikan dengan kesibukan bekerja, serta remaja yang mulai terlibat dalam berbagai kegiatan seperti tadarus dan diskusi keagamaan. Observasi juga memperlihatkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai forum penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial yang mempererat tali silaturahmi, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Dalam setiap pertemuan, suasana kekeluargaan sangat terasa, di mana jamaah saling menyapa, berdiskusi, dan bahkan bekerja sama dalam mempersiapkan keperluan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus sebagai ruang sosial yang memperkuat ikatan antarwarga desa.

Melalui wawancara dengan para tokoh agama di Desa Baruka Kecamatan Bungin, diperoleh informasi bahwa strategi utama pembinaan umat di majelis taklim dilakukan dengan berbagai pendekatan, di antaranya ceramah agama, kajian kitab kuning maupun kitab tematik, serta diskusi interaktif yang memberi ruang bagi jamaah untuk bertanya dan berdialog. Para ustaz dan ustazah menekankan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya berupa teori atau doktrin agama, tetapi harus bersifat aplikatif agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang sering dibahas mencakup akhlak dalam pergaulan, cara mendidik anak sesuai nilai Islam, etika dalam bekerja dan bermasyarakat, serta tata cara ibadah yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Mereka menuturkan bahwa jamaah lebih mudah menerima dan menginternalisasi ajaran agama apabila disertai dengan contoh nyata, seperti kisah sahabat Nabi atau pengalaman tokoh

masyarakat setempat yang berhasil menerapkan nilai Islami dalam kehidupannya. Beberapa ustaz juga menambahkan bahwa strategi pembinaan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dilanjutkan dengan evaluasi ringan melalui tanya jawab dan praktik langsung, misalnya memperbaiki bacaan Al-Qur'an atau melatih doa-doa harian. Dengan pendekatan tersebut, majelis taklim bukan hanya menjadi forum ceramah satu arah, melainkan ruang belajar yang dinamis, partisipatif, dan dekat dengan kebutuhan jamaah.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa keteladanan para ustaz, ustazah, dan pengurus majelis taklim menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembinaan umat. Peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana para tokoh agama tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis dalam bentuk ceramah atau kajian, tetapi juga mencontohkan perilaku nyata yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap disiplin dalam beribadah, konsistensi dalam menghadiri kegiatan keagamaan, kedermawanan dalam membantu masyarakat yang membutuhkan, serta kepedulian sosial terhadap masalah-masalah yang dihadapi warga desa, seperti gotong royong dalam membersihkan lingkungan dan mendukung kegiatan sosial kemasyarakatan. Sikap ini memberikan dampak positif bagi jamaah, karena mereka tidak hanya menerima ajaran secara verbal, tetapi juga melihat wujud konkret dari nilai-nilai yang diajarkan. Banyak jamaah yang kemudian menjadikan tokoh agama sebagai panutan dalam bersikap, baik dalam mengelola keluarga, berinteraksi dengan tetangga, maupun dalam menjalankan kewajiban agama. Bahkan, beberapa jamaah menyampaikan bahwa perubahan perilaku mereka berawal dari rasa segan dan hormat kepada ustaz atau ustazah yang selalu konsisten menunjukkan teladan baik. Hal ini memperkuat temuan bahwa strategi keteladanan lebih efektif dibandingkan hanya sekadar penyampaian teori, karena masyarakat cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat secara langsung dari para tokoh agama.

Dari wawancara dengan jamaah, diperoleh temuan bahwa keberadaan majelis taklim membawa dampak positif yang cukup signifikan terhadap praktik keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar informan menyatakan bahwa setelah rutin mengikuti pengajian, mereka merasa lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, lebih konsisten dalam membaca Al-Qur'an, serta semakin peduli terhadap pendidikan agama anak-anak mereka di rumah. Beberapa jamaah bahkan menuturkan bahwa majelis taklim membuat mereka lebih percaya diri dalam melaksanakan amalan ibadah, karena mendapatkan bimbingan langsung tentang tata cara yang benar sesuai tuntunan syariat. Selain itu, majelis taklim juga mendorong lahirnya semangat kebersamaan, misalnya dengan saling mengingatkan dalam kebaikan dan membantu sesama jamaah yang mengalami kesulitan. Meski demikian, dari hasil wawancara juga terungkap adanya tantangan yang masih dihadapi, yaitu kesenjangan antara pengetahuan agama yang diperoleh dari pengajian dengan praktik sosial di masyarakat. Beberapa informan mengakui bahwa semangat gotong royong masih rendah dan sebagian masyarakat kurang menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun majelis taklim berhasil meningkatkan aspek individual keagamaan, perlu strategi lebih lanjut untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam ranah sosial, sehingga pembinaan umat benar-benar mencakup pembentukan pribadi sekaligus masyarakat yang Islami.

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, majelis taklim ibu-ibu di Desa Baruka tercatat sebagai kelompok yang paling konsisten dan produktif dalam menyelenggarakan aktivitas keagamaan maupun sosial. Catatan kegiatan dan dokumentasi foto menunjukkan bahwa selain mengadakan pengajian rutin, kelompok ini juga aktif menyelenggarakan berbagai pelatihan yang bersifat aplikatif, seperti manajemen rumah tangga Islami, keterampilan parenting, hingga keterampilan praktis yang mendukung ekonomi keluarga. Pelatihan-pelatihan tersebut memberikan manfaat ganda, yaitu memperkuat peran ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya dalam menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus meningkatkan kapasitas perempuan dalam membangun keluarga Islami yang berkualitas. Selain itu, dokumentasi juga memperlihatkan adanya kegiatan kolaboratif seperti arisan, gotong royong, dan bakti sosial, yang semakin mempererat ikatan sosial antaranggota majelis taklim. Konsistensi dan produktivitas kelompok ibu-ibu ini menjadi salah satu pilar penting dalam

mewujudkan masyarakat Islami di Desa Baruka, karena mereka tidak hanya berperan sebagai peserta pasif dalam pengajian, tetapi juga sebagai motor penggerak yang mampu menularkan semangat religiusitas dan kebersamaan ke dalam lingkup keluarga dan masyarakat luas.

Hasil observasi dan wawancara dengan kalangan remaja menunjukkan bahwa majelis taklim di Desa Baruka tidak hanya fokus pada pembinaan orang dewasa, tetapi juga memberi perhatian besar terhadap generasi muda sebagai penerus masyarakat Islami di masa depan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi tadarus Al-Qur'an secara rutin, pelatihan dakwah untuk melatih keberanian tampil di depan umum, hingga lomba-lomba Islami seperti musabaqah tilawatil Qur'an, adzan, dan ceramah singkat yang menjadi sarana meningkatkan motivasi keagamaan mereka. Walaupun tingkat partisipasi remaja masih fluktuatif karena adanya faktor kesibukan sekolah, pergaulan, serta ketertarikan pada aktivitas lain di luar kegiatan keagamaan, strategi pembinaan dengan pendekatan kreatif dan kompetitif terbukti cukup efektif dalam menarik minat mereka. Beberapa remaja juga menyampaikan bahwa penggunaan media digital, seperti video dakwah singkat, kajian melalui aplikasi daring, atau konten kreatif Islami, akan membuat mereka lebih tertarik dan mudah memahami materi sesuai dengan gaya belajar generasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja sudah memiliki keterlibatan dalam majelis taklim, namun penguatan strategi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman masih sangat dibutuhkan agar pembinaan generasi muda dapat berjalan lebih optimal.

Temuan dari wawancara dengan jamaah bapak-bapak menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim memberi dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka mengenai berbagai aspek keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal pemahaman fikih muamalah, etika bekerja, serta tanggung jawab sebagai kepala keluarga dalam membina rumah tangga Islami. Banyak informan mengakui bahwa materi yang disampaikan ustaz membantu mereka memahami cara berinteraksi secara Islami dalam pekerjaan maupun dalam relasi sosial, termasuk bagaimana menyeimbangkan antara mencari nafkah dan kewajiban ibadah. Namun demikian, hasil observasi memperlihatkan bahwa partisipasi bapak-bapak dalam kegiatan majelis taklim tidak selalu stabil, terutama pada periode tertentu seperti musim panen ketika sebagian besar dari mereka lebih banyak menghabiskan waktu di ladang atau aktivitas ekonomi lainnya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola majelis taklim untuk tetap menjaga keterlibatan bapak-bapak, salah satunya dengan menyesuaikan jadwal pengajian agar tidak berbenturan dengan waktu kerja mereka, atau dengan mengembangkan strategi fleksibel seperti pengajian malam hari atau pengajian khusus pada hari libur. Upaya penyesuaian ini sangat penting agar manfaat majelis taklim dapat dirasakan secara merata, serta agar peran bapak-bapak sebagai teladan dalam keluarga dan masyarakat tetap terjaga secara konsisten.

Dari sisi pengelolaan, hasil dokumentasi keuangan dan arsip kegiatan menunjukkan bahwa majelis taklim di Desa Baruka berjalan dengan pola swadaya yang kuat. Seluruh pendanaan sebagian besar bersumber dari infak jamaah, sumbangan sukarela masyarakat, serta dukungan insidental dari tokoh setempat. Meskipun keterbatasan dana kerap menjadi hambatan, terutama untuk pengadaan sarana pembelajaran dan pengembangan program, semangat gotong royong yang tumbuh di tengah masyarakat membuat kegiatan tetap dapat berlangsung secara rutin dan terorganisir. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas, seperti minimnya buku bacaan, media pembelajaran Islami, dan peralatan pendukung seperti pengeras suara atau ruang belajar yang memadai, masih menjadi kendala utama dalam peningkatan kualitas majelis taklim. Namun, keterbatasan tersebut justru memunculkan kreativitas pengelola dan jamaah untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, misalnya dengan sistem pinjam buku antarjamaah, penggunaan smartphone untuk mencari referensi dakwah, hingga pengadaan kegiatan belajar dengan metode diskusi kelompok. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat berbagai keterbatasan material, semangat kebersamaan dan komitmen masyarakat untuk menjadikan majelis taklim sebagai pusat pembinaan umat tetap terjaga, sekaligus memperlihatkan potensi besar bagi pengembangan di masa depan apabila mendapat dukungan fasilitas yang lebih memadai.

Melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan aparat desa, terungkap bahwa keberhasilan majelis taklim di Desa Baruka tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung utama. Kehadiran tokoh agama yang karismatik dan dihormati masyarakat menjadi salah satu kunci penting, karena figur tersebut mampu memberikan pengaruh besar, baik melalui keteladanan maupun melalui ceramah yang membimbing umat. Selain itu, tradisi religius yang sudah melekat sejak lama dalam kehidupan masyarakat Baruka menjadikan kegiatan majelis taklim tidak hanya dipandang sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari rutinitas sehari-hari. Dukungan sosial yang kuat dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari keluarga, kelompok ibu-ibu, bapak-bapak, hingga pemuda, semakin memperkuat keberlangsungan majelis taklim, sehingga tercipta suasana kolektif yang mendukung tumbuhnya kesadaran beragama. Tokoh masyarakat dan aparat desa juga menegaskan bahwa majelis taklim telah menjadi bagian penting dari budaya lokal yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari warga, karena keberadaannya tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga mempererat ikatan sosial, menumbuhkan solidaritas, dan menjaga harmoni masyarakat.

Namun, hasil observasi dan wawancara juga memperlihatkan bahwa keberlangsungan majelis taklim di Desa Baruka Kecamatan Bungin masih menghadapi sejumlah faktor penghambat yang tidak bisa diabaikan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya konsistensi kehadiran sebagian jamaah. Meskipun secara umum tingkat partisipasi tergolong tinggi, namun ada kelompok tertentu, khususnya kalangan bapak-bapak yang terikat dengan kesibukan pekerjaan dan musim panen, serta kalangan remaja yang lebih sibuk dengan dunia sekolah maupun aktivitas media sosial, sering kali tidak hadir secara rutin. Ketidakstabilan partisipasi ini memengaruhi keberlanjutan program pembinaan umat yang diharapkan berjalan konsisten. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan signifikan, misalnya minimnya buku bacaan keislaman, media pembelajaran yang memadai, maupun fasilitas ruang belajar yang layak. Faktor lain yang juga ditemukan adalah kurangnya inovasi dalam metode penyampaian materi oleh ustaz atau ustazah. Materi pengajian yang cenderung berulang tanpa variasi baru terkadang membuat sebagian jamaah merasa jenuh, sehingga motivasi untuk hadir secara konsisten pun berkurang. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan bahwa beberapa jamaah menyampaikan keluhan serupa, yakni perlunya variasi metode pembelajaran yang lebih menarik, misalnya melalui penggunaan media digital, diskusi kelompok, atau kajian tematik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, meskipun semangat religius masyarakat cukup tinggi, faktor-faktor penghambat ini tetap menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius agar majelis taklim dapat terus berkembang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menegaskan bahwa majelis taklim di Desa Baruka Kecamatan Bungin memainkan peran yang sangat signifikan dalam membina umat dan memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat. Majelis taklim bukan hanya menjadi forum keagamaan untuk mendalami ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang mempererat solidaritas dan kohesi sosial. Strategi pembinaan yang diterapkan, seperti ceramah agama, kajian kitab, diskusi interaktif, serta pelatihan praktis yang menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, terbukti membawa dampak positif terhadap peningkatan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat. Banyak jamaah mengaku lebih rajin melaksanakan ibadah, meningkatkan perhatian terhadap pendidikan agama anak, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, di balik capaian positif tersebut, tantangan berupa keterbatasan fasilitas, pendanaan yang terbatas, rendahnya konsistensi kehadiran jamaah tertentu, dan kurangnya variasi metode dakwah tetap harus diperhatikan. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan inovasi dalam metode pembinaan, seperti pemanfaatan teknologi digital, penyusunan kurikulum pengajian yang lebih tematik dan aplikatif, serta dukungan dari pemerintah desa maupun lembaga terkait untuk memperkuat aspek pendanaan dan sarana prasarana. Dengan adanya upaya penguatan dari berbagai pihak, peran majelis taklim di Desa Baruka diharapkan dapat terus berkembang dan semakin optimal dalam mewujudkan masyarakat Islami yang solid, berdaya, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim di Desa Baruka Kecamatan Bungin memiliki peran yang

sangat penting dalam pembinaan umat, meskipun masih menghadapi sejumlah kendala. Ringkasan temuan tersebut dapat dilihat secara lebih sistematis pada tabel berikut, yang memuat aspek kegiatan, strategi pembinaan, peran jamaah, hingga faktor pendukung dan penghambat, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika majelis taklim dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh berbagai temuan mengenai strategi pembinaan umat melalui majelis taklim di Desa Baruka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman melalui proses reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil reduksi data ditampilkan dalam bentuk coding, kategori, dan tema utama yang merangkum pola-pola strategis, peran jamaah, dampak, hingga faktor pendukung dan penghambat. Ringkasan analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel. Hasil Analisis Data Penelitian Majelis Taklim Desa Baruka (Model Miles & Huberman)**

Kutipan Data / Temuan Lapangan	Coding (Reduksi Data)	Kategori	Tema Utama (Kesimpulan)
Ustaz menyampaikan materi akhlak, cara mendidik anak, dan etika bekerja.	Ceramah tematik	Strategi pembinaan	Dakwah dan pendidikan Islami yang aplikatif
Jamaah ibu-ibu konsisten hadir dan aktif dalam pelatihan parenting Islami serta kegiatan sosial.	Partisipasi ibu-ibu	Peran jamaah	Perempuan sebagai motor penggerak religiusitas keluarga
“Remaja lebih semangat kalau ada lomba MTQ, adzan, dan ceramah singkat.”	Lomba Islami & kreatifitas	Partisipasi remaja	Regenerasi melalui pendekatan kreatif & kompetitif
Observasi: ustaz disiplin, ikut gotong royong, dan membantu warga yang membutuhkan.	Keteladanan tokoh agama	Role model	Figur ustaz sebagai panutan sosial dan religius
“Saat musim panen, bapak-bapak jarang hadir karena sibuk di ladang.”	Absensi musiman	Hambatan partisipasi	Tantangan keterlibatan laki-laki dalam pembinaan
Jamaah mengaku lebih rajin shalat berjamaah, membaca Qur’an, dan mendidik anak setelah ikut majelis taklim.	Perubahan perilaku ibadah	Dampak spiritual	Peningkatan kualitas religiusitas individu
Observasi: jamaah saling menyapa, gotong royong, dan mendukung kegiatan sosial.	Solidaritas jamaah	Dampak sosial	Penguatan ukhuwah dan kohesi sosial masyarakat
Dokumentasi: kegiatan swadaya dengan infak, dana terbatas, fasilitas belajar minim.	Swadaya & keterbatasan sarana	Faktor pendukung/hambatan	Kemandirian masyarakat & keterbatasan sumber daya
“Materi pengajian monoton, butuh variasi seperti diskusi tematik atau media digital.”	Kebutuhan inovasi metode	Hambatan pembelajaran	Perlunya inovasi strategi dakwah & metode pembelajaran
Usulan tokoh masyarakat: pemanfaatan media digital, kurikulum pengajian tematik, pelatihan ustaz, serta dana desa.	Rekomendasi inovasi	Strategi pengembangan	Inovasi kelembagaan & dukungan pemerintah untuk keberlanjutan

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim di Desa Baruka, Kecamatan Bungin, tidak sekadar berfungsi sebagai forum pengajian semata, melainkan juga berperan penting sebagai ruang interaksi sosial yang mempererat kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Aktivitas yang dilaksanakan, seperti pengajian rutin, diskusi keagamaan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial, menjadi wujud nyata dari pendidikan nonformal yang mampu membentuk nilai, sikap, serta perilaku Islami di luar lingkungan kelas formal. Fenomena ini selaras dengan teori pendidikan nonformal yang dikemukakan oleh (Puspito et al., 2021), yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran untuk melengkapi, menambah, dan memperkaya pendidikan formal maupun pendidikan informal, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh dimensi moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Lebih jauh lagi, temuan ini mendukung hasil penelitian (Uliyah, 2025) yang menunjukkan bahwa majelis taklim bukan hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pengikat solidaritas sosial, membangun jejaring sosial, serta memfasilitasi interaksi antaranggota masyarakat pedesaan, sehingga majelis taklim dapat dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan peningkatan kualitas hidup komunitas secara menyeluruh.

Strategi pembinaan umat yang diterapkan melalui ceramah, kajian kitab, diskusi interaktif, serta keteladanan ustaz dan ustazah dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya metode *uswah hasanah* (keteladanan) sebagai sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa jamaah cenderung lebih terpengaruh oleh sikap, perilaku, dan teladan yang diperlihatkan oleh para ustaz dibandingkan sekadar mendengarkan ceramah lisan, sehingga pembelajaran yang terjadi bersifat lebih nyata, menyentuh aspek akhlak dan perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan (Iqbal et al., 2024) bahwa proses pendidikan Islam harus bersifat menyeluruh, mencakup transfer pengetahuan sekaligus pembentukan akhlak melalui contoh nyata, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam lebih kuat dalam diri peserta. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Masduki, 2022) yang menegaskan bahwa keteladanan tokoh agama di majelis taklim secara signifikan meningkatkan konsistensi ibadah dan kesadaran religius jamaah, memperlihatkan bahwa pembinaan melalui figur yang dapat dijadikan panutan lebih efektif dibanding metode formal semata.

Dari sisi partisipasi masyarakat, penelitian ini mengungkap bahwa ibu-ibu menjadi kelompok yang paling konsisten dan aktif mengikuti kegiatan majelis taklim, sedangkan bapak-bapak dan remaja masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan waktu dan minat. Kondisi ini berkaitan erat dengan teori partisipasi masyarakat dalam pendidikan nonformal, yang menyatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan peserta (Arnady, 2024). Dominasi partisipasi perempuan menunjukkan adanya potensi gender yang signifikan dalam pembinaan keagamaan, di mana perempuan tidak hanya menjadi peserta aktif, tetapi juga berperan sebagai agen penyebar nilai Islami di lingkungan keluarga, yang pada gilirannya berdampak pada pembentukan budaya religius masyarakat secara lebih luas. Penelitian (Aceh, 2025) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa majelis taklim perempuan sering menjadi motor utama dalam membangun kesadaran religius dan nilai-nilai akhlak pada tingkat keluarga, sehingga peran ibu-ibu dalam kegiatan keagamaan memiliki implikasi strategis terhadap keberlanjutan pendidikan Islam di masyarakat pedesaan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas majelis taklim, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya variasi metode pengajaran, serta fluktuasi kehadiran jamaah. Temuan ini dapat dianalisis melalui perspektif teori inovasi pembelajaran, di mana Rogers dalam (Sinaga, 2025) dalam *Diffusion of Innovations* menekankan bahwa keberhasilan program pendidikan nonformal sangat tergantung pada kemampuan pengelola dalam mengadaptasi metode sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta. Dalam konteks penelitian ini, kurangnya variasi metode dakwah membuat sebagian jamaah

merasa jenuh, terutama generasi muda yang cenderung lebih akrab dan tertarik pada media digital dan pendekatan interaktif. Penelitian (Zulfikhar et al., 2024) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa integrasi teknologi, seperti penggunaan media sosial, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif, dapat meningkatkan minat, partisipasi, serta keterlibatan generasi milenial dalam kegiatan majelis taklim. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam metode pembinaan yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman, agar majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mampu menjaga keberlangsungan nilai-nilai keagamaan dan memperkuat ikatan komunitas secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim di Desa Baruka Kecamatan Bungin memiliki peran strategis dalam pembinaan umat dan penguatan kehidupan keagamaan masyarakat. Forum ini tidak hanya menjadi wadah pengajian, tetapi juga ruang interaksi sosial yang mempererat solidaritas dan kohesi komunitas. Strategi pembinaan yang diterapkan, seperti ceramah agama, kajian kitab, diskusi interaktif, keteladanan ustaz/ustazah, serta pelatihan praktis, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama, membentuk akhlak Islami, dan mendorong jamaah mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi ibu-ibu yang konsisten menunjukkan peran penting dalam menularkan nilai religius di keluarga, sementara keterlibatan bapak-bapak dan remaja masih perlu ditingkatkan melalui strategi yang lebih adaptif. Hambatan berupa keterbatasan sarana, dana, dan variasi metode pembelajaran dapat diatasi dengan inovasi, seperti pemanfaatan media digital untuk dakwah, kurikulum pengajian tematik sesuai kebutuhan lokal, serta pelatihan ustaz/ustazah agar metode lebih variatif. Dukungan pemerintah desa, terutama melalui alokasi dana desa dan penyediaan fasilitas, juga penting untuk memperkuat kelembagaan majelis taklim.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.S, A. E., Armin, A., & Suparman, S. (2022). Peranan Majelis Ta'lim An-Nisa dalam Pembinaan Perempuan di Dusun Katimbang Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1347–1352. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.571>
- Aceh, K. B. (2025). *Peran strategis majelis ta'lim al-hidayat dalam memperkuat pemahaman agama di gampong pelangahan, kota banda aceh*. 26(2), 95–107.
- Almuarif, A., Hanani, S., Devi, I., & Syafitri, A. (2023). Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 295–306.
- Arnady, A. (2024). Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat. *Continuing Learning Society Journal*, 1–15. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/cls/article/view/3095%0Ahttp://jurnal.umpar.ac.id/index.php/cls/article/download/3095/1979>
- Haliza, U. N., Zubaidah, R., & Azizah, A. I. (2025). Majelis Taklim Sebagai Media Pembinaan Orang Tua Siswa Di MI Nurul Qolbi: Kajian Kitab 'Uqud al-Lujain. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.463>
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22.

<https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>

- Lukman, S., Abidin, Y. Z., & Shodiqin, A. (2020). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 65–84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>
- Marzuki, A. (2016). Dinamika Dan Peran Majelis Ta'Lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger. *Mafhum*, 1(2), 187–198. file:///C:/Users/MY LENOVO YOGA/Documents/DISERTASI DOKTOR UJE/JURNAL M.TA'LIM/PERAN MT DI TENGGER.pdf
- Masduki, M. khoirul. (2022). Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad. *Jurnal Keislaman*, 1(8.5.2017), 2003–2005.
- Muzakkiyah, N. (2024). Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Anggotanya. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 59–68. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v1i2.1426>
- Nur Hanifah. (2022). Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Desa Getas Gebyur. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2(02), 15–23. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.948>
- Poltak, H. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif Hendrik. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i1.88>
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi? *Develop*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- Sinaga, D. (2025). *difusi dan inovasi pendidikan*.
- Syamsidar, S. (2019). Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 121–135. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5625>
- Uliyah, T. (2025). Upaya Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Sukadamai Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JURNAL AT-TAGHYIR*, 7, 291–308.
- Wella, W. ayu diah safitri, Mawardi, M. M. J., & Jasmadi, J. (2022). Peran Pemberdayaan Majelis Taklim Pada Masyarakat Islam Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11), 2881–2886. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i11.2538>
- Yanto, M. (2022). Non-Formal Education Management for The Residents of The Rejang Lebong Development Institution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 311–326. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2118>
- Zulfikhar, R., Mustofa, M., Hamidah, E., Sapulete, H., Wilson Sitopu, J., & Nurmalia Sari, M. (2024). Dampak Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Akademis Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Journal on Education*, 6(4), 18381–18390. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5787>